

Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali

I Ketut Arnawa, I B Purnama²⁾, Gede Mekse Korri Arisena³⁾

Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar

E-Mail: arisenakorri@yahoo.co.id

¹⁾ Program Pascasarjana Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

²⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRACT

The Impact Of The Help Facilities Capture Fisheries To Increase The Income Of Fishermen In Gianyar Regency

Main points of the purpose of this study was to determine the impact of the help facilities capture fisheries to increase the income of fishermen in Gianyar Regency. Research location is determined purposive sampling in the Lebih village. To determine the impact of providing assistance to the income of fishermen fishing tools used production function Cobb-Douglas model. The results found, assisting in the capture fishery means to increase the income of fishermen of 2.6287% did not differ significantly. Factors had significant effect on the income of fishermen is type of boat and cost. Factors not significant effect on the income of fishermen is, age, education, fishing tools type, distance traveled, and long sea.

Keywords: fishing, income, cost, fishing tools, fishing, boat

Pendahuluan

Wilayah pesisir merupakan suatu daerah pinggiran yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang sangat tinggi. Keberadaan potensi ini mengakibatkan wilayah pesisir berperan penting dalam mendukung aktivitas perekonomian suatu wilayah yang bertumpu pada pemanfaatan ruang pesisir beserta sumberdaya yang terdapat didalamnya, seperti aktivitas pelabuhan, pelayaran, wisata, pertambangan dan perikanan. Wilayah perairan pesisir sangatlah identik dengan keanekaragaman sumberdaya perikanan, dengan berbagai aktivitas masyarakat lokal yang melakukan pemanfaatan sumberdaya sebagai mata pencaharian utama, seperti usaha penangkapan, budidaya dan pengolahan hasil perikanan. Berkaitan dengan karakteristik tersebut, maka pemukiman wilayah pesisir lebih didominasi masyarakat nelayan (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2011).

Nelayan merupakan suatu masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utamanya adalah mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat di perairan pesisir dan laut, baik berupa ikan, udang, rumput laut, terumbu karang dan biota laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan nelayan dari masyarakat lain, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di laut yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang

berasal dari faktor alam berupa cuaca. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas usaha yang di jalankan sangatlah berfluktuasi dengan tingkat ketidakpastian hasil produksi yang sangat tinggi.

Nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia, khususnya dalam hal pemenuhan sumberdaya perikanan oleh segenap lapisan masyarakat dalam upaya peningkatan asupan protein hewani. Namun faktanya tingkat kesejahteraan nelayan relatif tertinggal dibandingkan dengan pelaku ekonomi pada sektor lain. Ini menunjukkan bahwa sektor ini memerlukan uluran/campur tangan pemegang kebijakan baik dalam bentuk fasilitas ekonomi maupun regulasi sehingga nelayan dapat terus melakukan kegiatan usahanya dan dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarganya.

Berdasarkan aspek ekonomi, nelayan berperan penting dalam meningkatkan komoditi ekspor nasional dibidang sumberdaya alam terbaharui (*renewable resources*), dikarenakan sifat sumberdaya perikanan yang dapat diproduksi dalam jangka waktu yang relatif singkat dibandingkan sumberdaya alam kehutanan, tambang dan migas. Masyarakat nelayan termasuk *agent of development* yang paling reaktif terhadap perubahan lingkungan.

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan (SDKP) yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup nelayan, karena pendapatan dari hasil usaha penangkapan merupakan sumber ekonomi utama bagi pengaruh keluarganya, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, khususnya dalam hal pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan wilayah pesisir yang didasarkan pada kearifan lokal yang telah berakar dalam masyarakat nelayan.

Kabupaten Gianyar memiliki wilayah pesisir yang meliputi 3 Kecamatan dan 9 Desa yaitu Kecamatan Gianyar, Kecamatan Blahbatuh dan Kecamatan Sukawati, dengan panjang garis pantai 15 Km. Usaha perikanan yang dilakukan di daerah pesisir ada 2 jenis yaitu usaha perikanan tangkap di laut, usaha budidaya ikan di kolam, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Desa Lebih adalah salah satu desa pesisir di Kecamatan Gianyar. Masyarakat nelayan Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, memiliki ketergantungan (*dependensi*) yang sangat tinggi terhadap kondisi pemanfaatan sumberdaya perikanan di perairan pesisir dan laut. Pemanfaatan sumberdaya perikanan di wilayah pesisir melalui berbagai usaha penangkapan tentulah tidak terlepas dari fenomena terjadinya pemanfaatan sumberdaya perikanan yang eksploitatif semata – mata mengejar keuntungan tanpa memperhatikan aspek kelestariannya, sehingga berakibat kelebihan tangkap (*over fishing*), terancamnya stabilitas sumberdaya perikanan dan inefisiensi pemanfaatan sumberdaya. Selain problema yang berasal dari intervensi manusia, kondisi cuaca yang tidak menentu dan tingginya resiko serta ketidakpastian produksi sebagai akibat dari sifat sumberdaya perikanan laut yang “*open access*” menjadi ancaman tersendiri bagi produktivitas usaha dan keselamatan nelayan.

Masyarakat nelayan di Kabupaten Gianyar, masih menghadapi berbagai kendala (*constraint*) klasik lain yang sangat mempengaruhi keberlanjutan (*sustainability*) usahanya seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan penguasaan modal dan akses informasi usaha, rendahnya adopsi tingkat teknologi yang digunakan, sehingga pemanfaatan sumberdaya belum optimal untuk mendukung peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Untuk itu diperlukan upaya yang sungguh – sungguh dari seluruh *stake holder* untuk menjaga keberlangsungan pembangunan perikanan tangkap, yang diwujudkan dalam bentuk revitalisasi perikanan tangkap (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan, 2010).

Kebijakan dan implementasi revitalisasi perikanan tangkap dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi yang diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha, yang antara lain diwujudkan dalam bentuk program peningkatan kualitas sumberdaya manusia, peningkatan penjagaan mutu dan nilai tambah, perluasan akses pasar dan pemasaran hasil,serta meningkatkan keberhasilan dan prasarana pendukung usaha perikanan tangkap.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah Pusat (KKP) mengucurkan dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, melalui dana Alokasi Khusus (DAK) Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gianyar dari Tahun 2008 sampai Tahun 2013 mengalokasikan kegiatan pengadaan sarana perikanan tangkap yang diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta mutu hasil usaha perikanan tangkap skala usaha kecil. Jenis bantuan Sarana Perikanan Tangkap tersebut berupa : (1) Jukung, (2) Mesin/motor Tempel, (3) Pancing, (4) Jaring.

Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar melalui Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan memberikan bantuan seperti tersebut diatas, karena jukung yang dimiliki nelayan terbatas jumlah, ukurannya dan kelayakan pakai yang berpengaruh terhadap keselamatan nelayan, hal ini juga terjadi pada motor/mesin tempel yang sebelumnya sangat sedikit yang dimiliki nelayan,bahkan nelayan masih menggunakan cara-cara tradisional dengan mendayung, sehingga jalur penangkapannya tidak mencapai *fishing ground*. Demikian halnya dengan bantuan pancing dan jaring yang bermanfaat bagi nelayan untuk menambah jenis – jenis alat penangkapan ikan, serta dapat meningkatkan produksi baik dari jenis dan ukuran ikan.

Namun demikian sejauh mana dampak bantuan sarana perikanan tangkap terhadap peningkatan pendapatan nelayan di Kabupaten Gianyar, menjadi menarik dan penting untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Lokasi penelitian ditentukan secara *porposive sampling*, dengan dasar pertimbangan kultur masyarakat dan mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai nelayan dan memiliki potensi wilayah untuk dikembangkan sebagai perikanan tangkap (Gambar 1). Sampel penelitian ditentukan dengan metode sensus, yaitu semua anggota

kelompok nelayan Putra Samudra dengan jumlah anggota 183 Orang, terdiri dari 73 orang nelayan yang sudah menerima bantuan dan 110 orang nelayan yang belum menerima bantuan

Untuk mengetahui pendapatan, data diolah dengan menggunakan analisis keuntungan, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC \quad (1)$$

$$TR = X \cdot Px$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana Π adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah total penerimaan, TC adalah total biaya, X adalah produksi (hasil tangkapan), Px adalah harga produksi, TFC total biaya tetap dan TVC adalah total biaya tidak tetap. Selanjutnya untuk mengetahui dampak pemberian bantuan alat tangkap terhadap pendapatan nelayan digunakan fungsi produksi model Cobb-Douglas dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} X_6^{\beta_6} X_7^{\beta_7} X_8^{\beta_8} d e^u \quad (2)$$

Untuk memudahkan dalam perhitungan fungsi persamaan (2) dapat di formulasikan sebagai persamaan (3) berikut :

$$\begin{aligned} \text{Log} Y = & \text{Log} \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4^{\beta_4} + \beta_5 \log X_5 + \\ & \beta_6 \log X_6 + \beta_7 \log X_7 + \beta_8 \log X_8 + d + e^u \end{aligned} \quad (3)$$

Dimana, Y adalah pendapatan nelayan, X₁ umur nelayan, X₂ pendidikan nelayan, X₃ jenis alat tangkap, X₄ jumlah alat tangkap, X₅ jenis perahu, X₆ lama melaut, X₇ jarak tempuh, X₈ Jumlah biaya dan d variabel dummy, β_0 intersep (konstanta), u kesalahan (*disturbance term*), e logaritma natural; e = 2,718, β_1, \dots, β_n elastisitas produksi (y) akibat perubahan (faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan)



Gambar 1
Lokasi Penelitian Pesisir Desa Lebih

Hasil Dan Pembahasan

Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan, diperoleh dari total nilai produksi dikurangi total biaya dikeluarkan nelayan dalam satu proses produksi. Biaya yang dikeluarkan nelayan, seperti biaya bahan bakar, biaya untuk beli umpan, dan biaya konsumsi untuk perbekalan dalam satu proses produksi. Dalam memperhitungkan biaya penyusutan *jukung*/perahu, dan alat-alat tetap diperhitungkan sebagai komponen biaya. Nilai produksi diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan rata-rata harga produksi. Untuk memperhitungkan pendapatan nelayan per bulannya, diperoleh dengan mengalikan rata-rata pendapatan nelayan per satu kali proses produksi atau setiap kali melaut, dikalikan 20, dengan asumsi rata-rata nelayan melaut 20 kali per bulannya. Perhitungan pendapatan nelayan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Rata-rata pendapatan nelayan per satu kali proses produksi yang mendapat bantuan dan tidak mendapat bantuan di Gianyar Tahun 2013

| No | Nelayan | Biaya (Rp) | Produksi (Kg) | Harga Produksi Rp/Kg) | Nilai Produksi (Rp) | Pendapatan (Rp) |
|----|----------------|------------|---------------|-----------------------|---------------------|-----------------|
| 1 | Dengan Bantuan | 179.459,46 | 16,50 | 30.481,59 | 502.946,27 | 323.486,81 |
| 2 | Tanpa Bantuan | 143.851,85 | 15,06 | 30.481,59 | 459.052,78 | 315.200,93 |

Sumber : Data primer diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pendapatan nelayan yang mendapatkan bantuan Rp 323.486,81/satu kali proses produksi/melaut atau Rp 6.469.736,20/ bulan secara riil lebih besar daripada pendapatan nelayan tanpa mendapatkan bantuan, Rp 315.200,93/melaut atau 6.304.018,60/bulan. Pemberian bantuan alat tangkap mempunyai dampak terhadap peningkatan pendapatan nelayan sebesar Rp 165.717,60 atau 2,6287 % . Perbedaan pendapatan tersebut disebabkan rata-rata produksi nelayan yang memperoleh bantuan lebih besar yaitu 16,50 kg/melaut, dan nelayan tanpa bantuan 15,06 kg/melaut. Walaupun rata-rata biaya Rp. 179.459,46 nelayan yang mendapatkan bantuan lebih besar daripada rata-rata biaya Rp 143.851,85 nelayan tanpa bantuan, tetapi karena diikuti oleh kenaikan rata-rata nilai produksi lebih besar daripada kenaikan biayanya. maka pendapatan nelayan yang memperoleh bantuan nampak tetap lebih besar.

Untuk membuktikan rata-rata pendapatan nelayan tersebut berbeda nyata secara statistik, dilakukan uji, dengan membuat persamaan ekonometrika, mengestimasi rata-rata pendapatan nelayan, menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Pendapatan nelayan sebagai variabel *dependen* (tergantung) (Y), dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan sebagai variabel *independent*, (tak tergantung/bebas) (X) serta memasukan variabel dummy bertujuan untuk memprediksi

apakah berbeda nyata pendapatan nelayan yang mendapatkan bantuan dan tanpa bantuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik, jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik statistik baik itu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik pada data penelitian memenuhi persyaratan yaitu tidak terjadi multikolinieritas yaitu, masing-masing variabel independen menghasilkan VIF lebih kecil dari 10, tidak terjadi autokorelasi yaitu, nilai autokorelasinya $1,750 < 1,780 < 1,921$, dan tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu, pola gambar *Scatterplot*, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0

Untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Pendapatan nelayan (Y) dispesifikasikan sebagai fungsi dari umur nelayan (X_1), pendidikan nelayan (X_2), jenis alat tangkap (X_3), jumlah alat tangkap (X_4), jenis perahu (X_5), lama melaut (X_6), jarak tempuh (X_7), Jumlah biaya (X_8) dan variabel dummy (d) Hasil estimasi diperoleh F-hitung 146,314 berbeda nyata pada taraf nyata 1(satu) persen. Koefisien determinasi R-squared 0,8840, berarti 88,40 persen pendapatan nelayan dapat dijelaskan oleh model yang dibangun, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model.

Tabel 2.
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di
Kabupaten Gianyar Tahun 2013

| Variabel | Koefisien | Prob (t-statistik) |
|------------------------------|-----------|--------------------|
| Konstanta | | |
| Umur nelayan (Log X1) | -0,0200 | 0,5810 |
| Pendidikan (Log X2) | 0,0260 | 0,4630 |
| Jenis alat tangkap (Log X3) | 0,0000 | 0,9970 |
| Jumlah alat tangkap (Log X4) | 0,0190 | 0,6010 |
| Jenis perahu (Log X5) | 0,2170 | 0,0000 |
| Lama melaut (Log X6) | -0,0200 | 0,5750 |
| Jarak tempuh (Log X7) | 0,0120 | 0,7380 |
| Jumlah biaya (Log X8) | 0,7650 | 0,0000 |
| Dummy (d) | 0,0140 | 0,6600 |
| R-squared | 0,8840 | |
| Adjusted R-squared | 0,8780 | |
| S.E. of regression | 0,7753 | |
| Sum squared resid | 1,0400 | |
| F-statistic | 146,3140 | |
| Prob(F-statistic) | 0,0000 | |

Pendapatan nelayan di pengaruhi, umur nelayan, pendidikan, jenis alat tangkap, jumlah alat tangkap, jenis perahu, lama melaut, jarak tempuh, dan jumlah biaya. Umur nelayan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan, nilai probalitas (t-

statistik) 0,5810 lebih besar dari 0,0500, berarti umur nelayan tidak berpengaruh nyata pada taraf sigifikansi 5 % (0,0500) terhadap pendapatan nelayan, hal ini disebabkan umur nelayan tidak menunjukkan perbedaan yang menjolok rata-rata umur nelayan 46,11 tahun, koefisien bertanda negatif -0,0200, artinya kalau umur nelayan semakin tua, pendapatan nelayan akan semakin menurun. Umur yang semakin tua atau di atas umur rata-rata, ada kecenderungan kekuatan fisiknya akan semakin menurun, maka kemampuan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut juga semakin menurun.

Pendidikan nelayan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Nilai probalitas (t-statistik) 0,4630 lebih besar dari 0,0500, berarti pendidikan nelayan tidak berpengaruh nyata pada taraf sigifikansi 5 % (0,0500) terhadap pendapatan nelayan. Namun demikian koefisien regresi bertanda positif 0,0260, artinya bahwa ada kecenderungan semakin tinggi pendidikan nelayan pendapatannya semakin tinggi. Pendidikan yang semakin tinggi ada kecenderungan pengetahuan dan keterampilan juga akan semakin tinggi, sehingga kemampuan nelayan dalam mengelola kegiatan penangkapan ikan di laut juga semakin tinggi.

Jenis alat tangkap berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Nilai probalitas (t-statistik) 0,9970 lebih besar dari 0,0500, berarti Jenis alat tangkap tidak berpengaruh nyata pada taraf sigifikansi 5 % (0,0500) terhadap pendapatan nelayan. Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan adalah relatif sama, yaitu jaring dan pancing baik nelayan yang mendapatkan bantuan maupun nelayan yang tidak mendapat bantuan.

Jenis perahu berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan nelayan. Nilai probalitas (t-statistik) 0,0000 lebih kecil dari 0,0100, berarti jenis perahu berpengaruh nyata pada taraf sigifikansi 1 % (0,0100) terhadap pendapatan nelayan. Nilai koefisien 0,2170 artinya apabila jenis perahu meningkat 1 % maka pendapatan nelayan akan meningkat 0,2170 %. Dengan meningkatnya jenis perahu, dari jukung tradisional menjadi jukung dengan menggunakan mesin tempel atau jukung mesin tempel 8 PK ditingkatkan menjadi 15 PK pendapatan nelayan akan meningkat, meningkatnya jenis perahu yang digunakan nelayan, akan mempengaruhi daya jelajah nelayan dalam melakukan penangkapan, semakin tinggi daya jelajah ada kemungkinan jumlah tangkapannya juga semakin meningkat. Hal ini memperkuat pendapatnya Indrawasih, (2006); Bamba dan Serdiati, (2008) jenis motor perahu berpengaruh nyata terhadap produksi ikan hasil tangkapan, karena kemampuan jelajah perahu bermotor lebih luas dengan peluang yang tinggi untuk mencapai tempat – tempat perairan dengan ukuran gerombolan ikan yang besar. Oleh karena itu usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan nelayan memberikan bantuan berupa perahu dengan mesin perlu diteruskan dan akan lebih cepat dapat mewujudkan berkembangnya kawasan minapolitan di Kabupaten Gianyar.

Lama melaut berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Nilai probalitas (t-statistik) 0,5750 lebih besar dari 0,0500, berarti lama melaut tidak berpengaruh nyata pada taraf sigifikansi 5 % (0,0500) terhadap pendapatan nelayan. Koefisien negatif -0,0200 menunjukkan bahwa semakin lama nelayan melaut justru pendapatannya akan semakin menurun, nelayan akan semakin lama melaut untuk

memperoleh target tangkapan tertentu, sehingga sebelum tangkapan memenuhi target yang telah ditentukan nelayan belum kembali ke darat. Memperkuat pendapat Dirjen Perikanan Tangkap, (2002), trip penangkapan ikan dapat pula terjadi tidak berlangsung dalam satu hari, melainkan lebih dari satu hari, bahkan kadang – kadang lebih dari satu bulan tergantung pada ukuran kapal dan alat penangkap ikan yang digunakan. Akan tetapi untuk nelayan di Kabupaten Gianyar lama melaut (trip) rata – rata 1 (satu) hari sehingga sering di istilahkan *One day fishing*

Jarak tempuh berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Nilai probalitas (t-statistik) 0,7380 lebih besar dari 0,0500, berarti jarak tempuh tidak berpengaruh nyata pada taraf sigifikansi 5 % (0,0500) terhadap pendapatan nelayan. Namun demikian koefisien 0,0120 bertanda positif menunjukkan semakin panjang jarak tempuh yang dilakukan nelayan, ada kecendrungan semakin tinggi pendapatannya. Semakin panjang jarak tempuh, ada kemungkinan semakin tinggi daya jelajah nelayan dalam melakukan penangkapan, dan kecendrungan perolehan hasil tangkapannyapun akan semakin banyak.

Jumlah biaya berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan nelayan. Nilai probalitas (t-statistik) 0,0000 lebih kecil dari 0,0100, berarti jumlah biaya berpengaruh nyata pada taraf sigifikansi 1 % (0,0100) terhadap pendapatan nelayan. Nilai koefisien 0,7380 artinya apabila jumlah biaya meningkat 1 % maka pendapatan nelayan akan meningkat 0,7380 %. Jumlah tangkapan nelayan yang menggunakan pancing sangat ditentukan oleh jenis dan jumlah umpan yang digunakan, semakin banyak jenis dan jumlah umpan yang digunakan berarti jumlah biaya yang dikeluarkan nelayan juga semakin meningkat. Komponen terbesar yang dikeluarkan nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan adalah bahan bakar, rata-rata mencapai Rp 90.000,00 – Rp 130.000,00/satu kali melaut. Jumlah biaya untuk pembelian bahan bakar terkait dengan jarak tempuh, semakin jauh jarak tempuh yang dilakukan nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan, maka biaya bahan bakar yang dikeluarkan akan semakin meningkat. Oleh karena itu untuk menjaga kontinyuitas pendapatan nelayan, ketersediaan dan pedistribusian bahan bakar harus tetap stabil

Dummy variabel tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan. Dummy berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Nilai probalitas (t-statistik) 0,6600 lebih besar dari 0,0500, berarti tidak terjadi perbedaan pendapat nelayan yang mendapatkan bantuan dengan nelayan yang tidak mendapatkan bantuan. Perbedaan pendapatan nelayan hanya disebabkan oleh jenis perahu yang digunakan dan jumlah biaya dikeluarkan nelayan. Jenis perahu yang digunakan baik nelayan yang mendapatkan bantuan maupun nelayan yang tidak mendapatkan bantuan adalah relatif sama, yaitu perahu bermesin, demikian juga jumlah biaya yang dikeluarkan, pemerintah memberi bantuan kepada nelayan yang kurang mampu, sehingga kemampuan finansial nelayan menjadi relatif sama

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Dampak pemberian bantuan sarana perikanan tangkap dapat meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 2,6287 % tidak berbeda nyata. Rata-rata pendapatan nelayan yang memperoleh bantuan Rp 6.469.736,20/bulan dan rata-rata pendapatan nelayan yang tidak mendapatkan bantuan Rp 6.304.018,60/bulan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan adalah jenis perahu dan jumlah biaya yang dikeluarkan nelayan. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan adalah, umur, pendidikan, jumlah alat tangkap, jenis alat tangkap, jarak tempuh, dan lama melaut.

Saran

Peningkatan jenis perahu yang digunakan nelayan, akan mempengaruhi daya jelajah nelayan dalam melakukan penangkapan, semakin tinggi daya jelajah ada kemungkinan jumlah tangkapannya juga semakin meningkat. Oleh karena itu usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan nelayan memberikan bantuan berupa perahu dengan mesin perlu diteruskan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Gianyar yang telah mendanai penelitian ini, dalam hal ini adalah BAPPEDA Gianyar, dan semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya

Daftar Pustaka

- Bamba, Y dan Serdiati N, 2008, Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong. *Agrisains*, Volume 9 nomor 3168 – 175.
- Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan Jakarta, 2002, *Pedoman Pelaksanaan Pengumpulan Data Statistik Penangkapan Perikanan Laut*.
- Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gianyar. 2010, *Laporan Tahunan Pelaksanaan Program Pengembangan Perikanan Tangkap*
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara Tenggara, 2011; *Studi Pendapatan Nelayan di Pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara*.
- Indrawasih Ratna, 2006 *Strategi Pengadaan Modal Nelayan di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur dan Malaysia*. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol 1 Nomor 2